

Faktor Ekonomi Dan Sosial Yang Mempengaruhi Pemberdayaan Gender

Renta Yustie ^{a,1*}, Budi Prayitno ^{b,2}

^{a,b} Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia
¹rentayustie@uwks.ac.id; ²budiprayitno@uwks.ac.id
* corresponding author

INFO ARTIKEL

Kemajuan Artikel
Masuk
28 Februari 2024
Diperbaiki
28 Maret 2024
Diterima
2 April 2024

Keywords
Gender Empowerment Index
Parliamentary Women
Professional Women
Women's Income
Panel Data Regression

Kata Kunci
Indeks Pemberdayaan Gender
Perempuan Parlemen
Perempuan Tenaga Profesional
Pendapatan Perempuan
Regresi Data Panel

ABSTRACT

Gender is one of the important issues and current discussions in North Kalimantan Province. This is indicated by the contribution of women as workers in North Kalimantan who still lack participation with the gender empowerment index being in the range of 50 to 60. Focusing on the role and function of women in society and government in their contribution to the regional economy of North Kalimantan Province, it is necessary to increase the active role of women. The role and function of women is measured by 3 (three) factors, namely the presence of women in parliament, women in professional staff, women's income so that these three factors are independent variables in the research, which will influence the gender empowerment factor which is used as the dependent variable in this research. Developing and balanced gender empowerment can formally increase the role and position of women workers in society and encourage sustainable development in North Kalimantan Province. This research is quantitative research with secondary data sourced from BPS North Kalimantan Province. The research sample used 5 districts/cities in North Kalimantan Province, namely Kab. Malinau, Kab. Bulungan, Kab. Tana Tidung, Kab. Nunukan, Tarakan City. The research method uses a panel method for the period 2017 to 2022, with a panel data multiple linear regression model. The analytical tool used to calculate research data is Eviews 10. The alpha (α) value in the research is 5% or equivalent to 0.05 and the result is that all independent variables in the research are able to influence the dependent variable, namely the gender empowerment index to improve the role and position of the workforce. women and encourage sustainable development in North Kalimantan Province in the long term and support SDG's point 5, namely gender equality.

ABSTRAK

Gender menjadi salah satu isu penting dan pembahasan terkini di Provinsi Kalimantan Utara. Hal ini ditandai dengan kontribusi perempuan sebagai tenaga kerja di Kalimantan Utara masih kurang berpartisipasi dengan indeks pemberdayaan gender berada di kisaran 50 sampai 60. Menitikberatkan pada peran dan fungsi perempuan di masyarakat dan pemerintahan dalam kontribusinya ke perekonomian daerah Provinsi Kalimantan Utara maka diperlukan peningkatan peran aktif perempuan. Peran dan fungsi perempuan diukur dengan 3 (tiga) faktor yaitu keberadaan perempuan di parlemen, perempuan tenaga profesional, pendapatan perempuan sehingga dimana ketiga faktor tersebut sebagai variabel bebas dalam penelitian, yang akan berpengaruh terhadap faktor pemberdayaan gender yang digunakan sebagai variabel terikat dalam penelitian ini. Pemberdayaan gender yang berkembang dan seimbang dapat meningkatkan peran dan posisi tenaga kerja perempuan

di masyarakat secara formal serta mendorong pembangunan berkelanjutan di Provinsi Kalimantan Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder bersumber dari BPS Provinsi Kalimantan Utara. Sampel penelitian menggunakan 5 kabupaten / kota di Provinsi Kalimantan Utara yaitu Kab. Malinau, Kab. Bulungan, Kab. Tana Tidung, Kab. Nunukan, Kota Tarakan. Metode penelitian menggunakan metode panel dengan kurun waktu tahun 2017 sampai dengan 2022, dengan model regresi linier berganda data panel. Alat analisis yang digunakan untuk menghitung data penelitian adalah Eviews 10. Nilai alfa (α) dalam penelitian sebesar 5 % atau setara dengan 0,05 dan hasilnya semua variabel bebas dalam penelitian mampu mempengaruhi variabel terikat yaitu indeks pemberdayaan gender untuk meningkatkan peran dan posisi tenaga kerja perempuan dan mendorong pembangunan berkelanjutan di Provinsi Kalimantan Utara secara jangka panjang dan mendukung SDG's pada poin ke 5 yaitu kesetaraan gender.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Pemberdayaan dan pembangunan gender dimanfaatkan sebagai sarana untuk evaluasi dan mengetahui kualitas sumberdaya manusia dan ketimpangan diantara kaum laki-laki dan perempuan pada suatu konteks pembangunan kualitas manusia dan pembangunan perekonomian daerah di suatu wilayah tertentu (Setiati¹ et al., 2020). Gender secara struktural dapat dilihat sebagai aktualisasi nilai demokrasi sehingga menjadi pintu gerbang terwujudnya hak sosial masyarakat secara adil dan seimbang, sedangkan pandangan terhadap gender secara kultural menyatakan bahwa problem gender muncul dari dimensi sosial masyarakat lokal yang masih berdampingan dengan nilai kebudayaan bias gender seperti patriarkhi, feodalisme, pola hubungan sosial masyarakat yang mendukung tinggi kepada konsep hierarki (Hannan, 2018).

Diskriminasi terhadap kaum wanita merupakan fenomena yang sering muncul di hampir seluruh bagian kelompok masyarakat, tanpa terkecuali di sebagian besar negara. Alasannya bahwa masyarakat belum mampu terlepas dari budaya patriarkhis yang melekat dan tertanam ribuan tahun menjerat dan memaksa perempuan berada di bawah pengendalian pria. Mengatasi budaya patriarkhis diambil sikap bahwa peran pendidikan sangat bermanfaat bagi perempuan, karena perempuan memiliki peran sangat penting untuk peningkatan kualitas keturunan dan generasi muda. Nilai dari kualitas manusia dapat berubah terutama melalui proses yang berkembang pesat akibat globalisasi dan kesetaraan pada lapisan kehidupan dengan kekuatan dan cakupan yang semakin meningkat (Azzahra & Aushafina, 2018). Kesetaraan laki dan perempuan menimbulkan perdebatan, meskipun kerangka regulasi telah mengalami perbaikan dan perubahan, tetapi kritik terhadap permasalahan gender masih cukup kuat, perempuan terus mengalami kemajuan dan perbaikan taraf hidup tetapi di beberapa hal lainnya perempuan masih mengalami ketimpangan dan diskriminasi (Alfirdaus, 2019). Diskriminasi yang terjadi pada gender akibat adanya sistem sosial dimana salah satu jenis kelamin (laki-laki maupun perempuan) menjadi korban atas ketidaksetaraan gender (BKKBN, 2007).

Pendidikan dan kesetaraan gender mendorong perempuan untuk memiliki kemampuan secara akademis dan kapasitas di masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya dan kesejahteraannya. Perempuan memiliki kesetaraan dalam bidang ekonomi, politik dan sosial ditengah masyarakat terhadap lelaki sehingga perempuan tidak menjadi golongan minoritas dan termarjinalkan. Kalimantan Utara mendukung kesetaraan gender dan kesejahteraan masyarakatnya tanpa adanya dan menghapus diskriminasi gender. Tujuannya agar Kalimantan Utara dapat mengoptimalkan keberadaan dan potensi sumberdaya manusia dalam bidang ekonomi, politik, sosial dengan memanfaatkan potensi lokal dan regional wilayah untuk meningkatkan pendapatan per kapita penduduknya dan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Utara.

Tujuan penelitian ini menganalisis faktor ekonomi dan sosial yang mempengaruhi pemberdayaan gender di Kalimantan Utara, untuk meningkatkan peran dan posisi tenaga kerja perempuan dan mendorong pembangunan berkelanjutan di Provinsi Kalimantan Utara secara jangka panjang dan mendukung SDG's

pada poin ke 5 yaitu kesetaraan gender. Tujuan penelitian ini dianalisis secara parsial dan simultan pengaruhnya dan hubungannya pada faktor ekonomi dan sosial yang mempengaruhi pemberdayaan gender di Kalimantan Utara.

2. Tinjauan Literatur

2.1. Teori Pemberdayaan Gender oleh BPS dan ILO

Gender dapat digunakan untuk mempertegas perbedaan pada peran perempuan dan laki-laki yang bersifat turunan sebagai makhluk ciptaan Tuhan, gender berguna sebagai pembedaan peran, kedudukan, tanggung jawab dan pembagian kerja pada laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat, merujuk pada peran perempuan dan laki yang dianggap pantas menurut aturan norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat (BPS Kalimantan Utara, 2021). Keadilan pada gender terjadi jika kondisi di mana kedudukan dan siklus sosial perempuan dan laki telah setara, serasi, seimbang dan harmonis maka terwujudnya dan tercapainya pemberdayaan gender di masyarakat, indikator pemberdayaan gender menjelaskan bahwa perempuan dapat memainkan peran aktif dalam kehidupan ekonomi dan politik (BPS Kalimantan Utara, 2021). Relasi gender di seluruh dunia dicirikan dengan hubungan yang tidak setara dan tidak seimbang pada kedua jenis kelamin (Haspels & Suriyasarn, 2005). Perbedaan dalam akses pendidikan dan pelatihan pada laki dan perempuan serta beban kerja antara laki dan perempuan dewasa, akses dan kontrol terhadap manfaat, keuntungan, sumberdaya dalam peran untuk pengambilan suatu keputusan (Haspels & Suriyasarn, 2005).

Upaya pada pengarusutamaan gender (*gender mainstreaming*) di setiap pengambilan keputusan sebagai kewajiban yang harus dilakukan. Upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kesetaraan dan keadilan gender melalui strategi pengarusutamaan gender sangat penting dan prioritas. Strategi perlu diwujudkan dalam setiap pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan, termasuk dalam program pembangunan ekonomi, sehingga upaya pembangunan ekonomi dan sosial yang berperspektif gender dapat tercapai penuh (Indonesia et al., 2001).

2.2. Teori Pembangunan Gender oleh BAPPENAS

Beberapa langkah intervensi mengurangi kesenjangan gender dan pembangunan gender, pertama, pengembangan kebijakan yang spesifik perempuan (*women specific policies, laws and programs*), kedua, perencanaan responsif gender dengan melakukan penyesuaian pada kebijakan umum yang ada (*gender responsive design of/or adjustment to general policies, laws and programs*) sehingga tidak menghasilkan diskriminasi (Indonesia et al., 2001). Langkah yang diambil dapat dengan melakukan pengarusutamaan gender dengan perumusan kebijakan yang ada tetapi belum berperspektif gender, termasuk undang-undang dan beberapa peraturan. Langkah selanjutnya adalah melakukan tindakan sosialisasi kesetaraan dan keadilan gender, termasuk isu yang diperhatikan pada keahlian teknik analisis gender, perencanaan dan pelaksanaan pembangunan menghasilkan program pembangunan bersifat responsif terhadap gender (Indonesia et al., 2001).

Penerapan analisis gender pada setiap pengambilan keputusan sama halnya dengan mengakui realitas kehidupan laki dan perempuan adalah berbeda berkaitan dengan potensi dan fungsi biologisnya maupun karena sifat dan peran yang dilekatkan oleh masyarakat (sifat dan peran gender) (BAPPENAS, 2001). Pemberian kesempatan yang relatif sama pada perempuan dan laki tidak dengan sendirinya memberikan manfaat dan hasil yang sama bagi perempuan. Penentu kebijakan mendapat tantangan untuk memastikan hukum, kebijakan dan program pembangunan yang dibuat harus dan telah setara serta adil bagi perempuan dan laki-laki, yaitu membuat kebijakan responsif gender. Tujuan pengarusutamaan gender adalah untuk menyatukan sudut pandang yang responsif gender sebagai strategi menghilangkan kesenjangan gender (*gender gap*) pada kebijakan dan pembangunan gender mencapai kesejahteraan perempuan (BAPPENAS, 2001).

2.3. Penelitian Sebelumnya

Kontur dan efektivitas mobilisasi kaum feminis, di tingkat lokal, nasional, regional dan global berpandangan pada tiga poin utama pendorong antara lain (1). isu dan lingkungan, (2). Institusi, (3). proses pembentukan gerakan (Sen, 2019). Perempuan yang mendapatkan akses pekerjaan mampu menaikkan

status sosial di masyarakat dan kekuatan akan tawar menawar di rumah tangga terhadap pengeluaran pendapatan tetapi tidak terlalu merubah norma gender yang membatasi, dalam hal sedikitnya suara perempuan pada pengambilan keputusan di lembaga adat atau keagamaan, beban perawatan pada rumah tangga perempuan, kerentanan perempuan yang terjadi dalam bentuk kekerasan dalam rumah tangga (Carnegie & Singh-Peterson, 2019). Terlepas pada komitmen internasional dan manfaat yang didapat dari mengatasi ketidaksetaraan gender, memberlakukan undang-undang dalam patriarki atau didominasi laki-laki, maka budaya akan menjadi tantangan yang signifikan (Makinde et al., 2017). Nilai kualitas laki dan perempuan dapat berubah melalui proses yang berkembang pesat dari globalisasi dan kesetaraan di kehidupan dengan intensitas dan cakupan yang meningkat (Azzahra & Aushafina, 2018).

Sumberdaya manusia yang berkualitas dibentuk melalui pendidikan keluarga sebagai *Informal Learning* dan sebagai sarana *Family Life Education* (Yusiyaka & Safitri, 2020). Relasi gender dalam keluarga, karir dapat dibangun melalui kemitraan gender (*gender partnership*) yang setara dan berkeadilan antara suami, istri dan anak keturunannya, laki-laki maupun perempuan dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian peran dan kerja, dalam ranah publik, domestik, sosial kemasyarakatan (Rahmawaty, 2015). Perbedaan jenis kelamin melahirkan beberapa perbedaan gender dan perbedaan gender menciptakan suatu ketidakadilan, pemahaman kesetaraan dan keadilan gender direalisasikan secara perlahan tetapi masih ada perempuan berasal dari keluarga kurang mampu belum mendapatkan kesetaraan dalam pendidikan, mengalami kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap kaum perempuan yang mengindikasikan bias gender belum mampu dihilangkan dari kultur masyarakat secara penuh (Sulistiyowati, 2021).

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis data sekunder. Sumber data diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Utara dengan cara website resmi BPS Kalimantan Utara. Variabel pada data yang digunakan yaitu data tentang variabel Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara sebagai variabel *dependent* (terikat) lalu data tentang variabel Perempuan Parlemen (PP), Perempuan Tenaga Profesional (PTP) dan Pendapatan Perempuan (PENDP) dimana semua variabel tersebut sebagai variabel *independent* (bebas/tidak terikat).

Data yang digunakan di pembahasan ini diolah dengan menggunakan alat analisis yaitu EViews 10. Penelitian ini menggunakan model ekonometrika dengan model panel pada pendekatan *Random Effect Model* (REM) untuk hasil regresi data panelnya. Populasi dalam penelitian ini adalah 5 (lima) kabupaten dan kota di Kalimantan Utara dan populasi ditarik juga sebagai sampel dalam penelitian ini. Penelitian ini memiliki *cross section* adalah 5 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Utara dan sebagai *time series* di penelitian ini adalah tahun 2017 sampai dengan 2022. Penelitian ini menggunakan nilai alfa (α) dalam penelitian sebesar 5 % atau setara dengan 0,05. Proses uji statistik pada penelitian ini terdiri dari uji T, uji F dan hasil koefisien determinasi (R^2), lalu melakukan uji asumsi klasik pada model yang terpilih digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan *Random Effect Model* (REM) model.

4. Hasil dan Pembahasan

Model estimasi persamaan regresi data panel untuk penelitian ini menggunakan pendekatan *Random Effect Model* (REM) dengan hasil regresi pada Tabel 1. Variabel perempuan parlemen, perempuan tenaga profesional dan pendapatan perempuan masing-masing memiliki probabilitas signifikan dengan alfa 5% atau 0,05 yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas di bawah nilai alfa 5% atau 0,05. Koefisien perempuan parlemen, perempuan tenaga profesional dan pendapatan perempuan bernilai positif artinya memiliki hubungan berbanding lurus dan searah dengan variabel terikat yaitu indeks pemberdayaan gender. Hubungan berbanding lurus dan searah ini menjelaskan jika semakin besar dan banyak keterlibatan dan kontribusi dari perempuan parlemen, perempuan tenaga profesional dan pendapatan perempuan maka memberikan nilai yang baik terhadap indeks pemberdayaan gender.

Tabel 1. Hasil Estimasi Persamaan Regresi Data Panel *Random Effect Model* (REM)

Kriteria	Koefisien	T-hitung	T-tabel	Probabilitas	Alfa	Keterangan
PP	0.968206	21.49713	1.70562	0.0000	0.05	Signifikan
PTP	0.302785	6.534393	1.70562	0.0000	0.05	Signifikan
PENDP	1.008017	3.613928	1.70562	0.0013	0.05	Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data dengan EViews 10 diolah oleh penulis, 2023

Tabel 2. Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Kriteria	Nilai
<i>R-squared</i>	0.962307
<i>Adjusted R-squared</i>	0.957957

Sumber: Hasil Olah Data dengan EViews 10 diolah oleh penulis, 2023

Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0.957957 atau 95,79% artinya variabel bebas (*independent*) antara lain PP, PTP dan PENDP secara bersama (simultan) mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu IPG dan sisanya sebesar 0.042043 atau 4,20% dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel dalam model persamaan regresi data panel yang digunakan. Nilai *Adjusted R-squared* yang berada pada kisaran angka 0 (nol) sampai dengan 1 (satu) mengartikan jika nilainya semakin mendekati angka 1 maka semakin baik atau pengaruhnya besar dan jika nilainya menjauhi angka 1 maka pengaruhnya kecil dalam menjelaskan hubungan simultan variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*).

Tabel 3. Hasil Uji F-Statistik

Kriteria	Nilai
F-statistic	221.2587
F-tabel	2.73
Prob. F-statistic	0.000000
<i>a 5%</i>	0.05

Sumber: Hasil Olah Data dengan EViews 10 diolah oleh penulis, 2023

Hasil uji F-Statistik memiliki nilai probabilitas F-Statistic sebesar 0,000000 yang nilainya lebih kecil dari nilai alfa 5% atau 0,05. Menjelaskan secara simultan semua variabel bebas yaitu PP, PTP dan PENDP berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu IPG, yang diperkuat dengan nilai F-Hitung sebesar 221.2587 lebih besar dari nilai F-Tabel sebesar 2.73.

Tabel 4. Hasil Uji T-Statistik

Kriteria	Koefisien	T-hitung	T-tabel
PP	0.968206	21.49713	1.70562
PTP	0.302785	6.534393	1.70562
PENDP	1.008017	3.613928	1.70562

Sumber: Hasil Olah Data dengan EViews 10 diolah oleh penulis, 2023

Hasil uji T-Statistik untuk variabel bebas PP, PTP dan PENDP adalah signifikan karena nilai T-Hitung lebih dari alfa 5% atau 0,05 dan nilai T-Hitung lebih dari T-Tabel. Variabel bebas PP, PTP dan PENDP secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu IPG.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

	IPG	PP	PTP	PENDP
IPG	1,000000	0,938600	0,051888	0,648342
PP	0,938600	1,000000	-0,117969	0,433171
PTP	0,051888	-0,117969	1,000000	-0,004765
PENDP	0,648342	0,433171	-0,004765	1,000000

Sumber: Hasil Olah Data dengan EViews 10 diolah oleh penulis, 2023

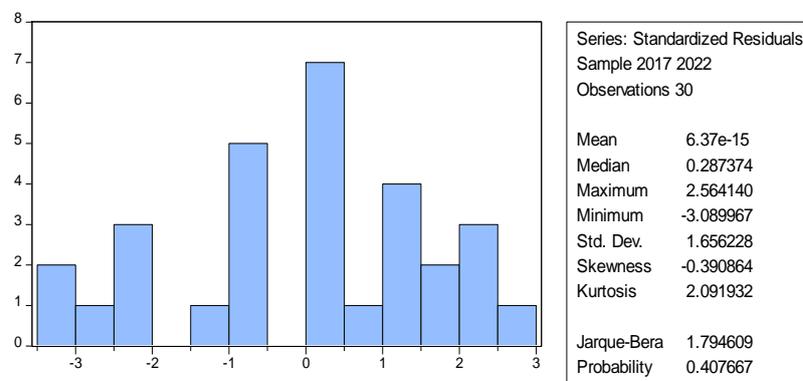
Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala Multikolinieritas karena semua variabel bebas PP, PTP dan PENDP memiliki nilai dibawah 0,8 sehingga bebas dari gejala multikolonieritas. Uji Autokorelasi menunjukkan tidak terjadi gejala autokorelasi karena nilai Durbin-Watson 1.073408 lebih besar dari Alfa 0.05 sehingga bebas dari gejala autokorelasi. Uji Heteroskedastisitas menyatakan probabilitas Breush Pagan LM dibawah Alfa artinya tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji	Statistik	d.f.	Prob.
Breusch-Pagan LM	20,88920	10	0,0219
Pesaran Scaled LM	2,434900		0,0149
Pesaran CD	-0,479102		0,6319

Sumber: Hasil Olah Data dengan EViews 10 diolah oleh penulis, 2023

Gambar 1 menunjukkan hasil uji normalitas dengan nilai Probability lebih dari alfa (5% = 0,05) maka terdistribusi normal pada model persamaan regresi data panel ini. Variabel PP, PTP dan PENDP berpengaruh positif terhadap IPG di Provinsi Kalimantan Utara. Artinya ketika PP, PTP dan PENDP meningkat, maka permintaan terhadap pendapatan akan meningkat. Bahwa secara parsial PP, PTP dan PENDP memiliki pengaruh positif dan signifikan, untuk secara simultan PP, PTP dan PENDP memiliki pengaruh signifikan terhadap IPG. Dan menunjukkan taraf signifikan terhadap variabel terikat.

**Gambar 1.** Hasil Uji Normalitas

Sumber: Hasil Olah Data dengan EViews 10 diolah oleh penulis, 2023

Model analisis penelitian ini sebagai berikut:

$$IPG_{it} = 9.682575 + 0.968206 PP_{it} + 0.302785 PTP_{it} - 1.008017 PENDP_{it} + e_{it}$$

4.1. Hasil

Perempuan parlemen (PP) berpengaruh terhadap variabel Indeks Pemberdayaan Gender (IPG). Hasil penelitian memiliki nilai t-hitung sebesar 21.49713 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0000 lebih kecil dari nilai alfa yaitu 0.05 sehingga $0.0000 < 0.05$, dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 0.968206. Hasil ini menjelaskan jika terjadi kenaikan 1 persen pada variabel bebas perempuan parlemen (PP) maka terjadi kenaikan pada Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) sebesar 0.968206 atau 96,82% sehingga variabel perempuan parlemen (PP) berpengaruh terhadap Indeks Pemberdayaan Gender (IPG). Perempuan yang terlibat di parlemen memiliki porsi dan kapasitas yang sama dengan lainnya, perempuan

diberikan kesempatan dan tempat untuk berpendapat pada forum resmi. Kondisi keberadaan perempuan di parlemen mendukung kesetaraan gender dan meningkatkan indeks pemberdayaan gender.

Perempuan tenaga profesional (PTP) berpengaruh terhadap variabel Indeks Pemberdayaan Gender (IPG). Hasil penelitian memiliki nilai t-hitung sebesar 6.534393 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0000 lebih kecil dari nilai alfa yaitu 0.05 sehingga $0.0000 < 0.05$, dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 0.302785. Hasil ini menjelaskan jika terjadi kenaikan 1 persen pada variabel bebas perempuan tenaga profesional (PTP) maka terjadi kenaikan pada Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) sebesar 0.302785 atau 30,27% sehingga variabel perempuan tenaga profesional (PTP) berpengaruh terhadap Indeks Pemberdayaan Gender (IPG). Perempuan sebagai tenaga profesional mengindikasikan bahwa potensi yang dimiliki oleh perempuan dapat diaplikasikan pada industri dan masyarakat untuk bidang ekonomi, sosial dan politik. Perempuan sebagai tenaga profesional akan mendukung pengarusutamaan gender dan mendukung kesetaraan gender untuk meningkatkan perekonomian.

Pendapatan perempuan (PENDP) berpengaruh terhadap variabel Indeks Pemberdayaan Gender (IPG). Hasil penelitian memiliki nilai t-hitung sebesar 3.613928 dengan nilai signifikansi sebesar 0.0013 lebih kecil dari nilai alfa yaitu 0.05 sehingga $0.0013 < 0.05$, dan koefisien regresi mempunyai nilai positif sebesar 1.008017. Jika terjadi kenaikan 1 persen pada variabel bebas pendapatan perempuan (PP) maka terjadi kenaikan pada Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) sebesar 1.008017 atau 100% sehingga variabel pendapatan perempuan (PENDP) berpengaruh terhadap Indeks Pemberdayaan Gender (IPG). Pendapatan perempuan merupakan pendapatan yang diterima oleh perempuan karena keterlibatan perempuan pada kegiatan di masyarakat sekitarnya. Kegiatan perempuan ini meliputi kegiatan sosial, ekonomi dan politik tentunya kegiatan ini mendukung peran dan posisi perempuan tetap eksis di lingkungannya sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan perempuan yang setara dengan penghasilan yang diterima oleh perempuan. Pendapatan perempuan ini memberikan pandangan bahwa perempuan mampu mendukung kesetaraan gender tanpa meninggalkan hak dan kewajiban perempuan di keluarga dan masyarakat.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal:

- Variabel bebas perempuan parlemen (PP) berpengaruh terhadap Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) di Kalimantan Utara tahun 2017 sampai 2022.
- Variabel bebas perempuan tenaga profesional (PTP) berpengaruh terhadap Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) di Kalimantan Utara tahun 2017 sampai 2022.
- Variabel bebas pendapatan perempuan (PENDP) berpengaruh terhadap Indeks Pemberdayaan Gender (IPG) di Kalimantan Utara tahun 2017 sampai 2022.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menganalisis dari sisi pemberdayaan gender dengan variabel ekonomi dan sosial, dengan rentang waktu penelitian hanya 5 tahun yaitu 2017 sampai dengan 2022. Peneliti selanjutnya diharapkan meneliti dengan rentang waktu lebih panjang dari 5 tahun agar terlihat beda atau *gap* yang lebih jelas sepanjang tahun penelitian. Peneliti selanjutnya diharapkan menganalisis pemberdayaan gender dengan variabel bebas yang lebih luas dalam artian tidak hanya menggunakan variabel ekonomi dan sosial tetapi juga melibatkan variabel dari sisi penduduk, perekonomian, politik, budaya dan tenaga kerja.

Daftar Pustaka

- Alfirdaus, L. K. (2019). Menajamkan Perspektif Gender, Memberdayakan Perempuan Dan Mencapai Sdg's (Sustainable Development Goals). *EGALITA*, 13(1). <https://doi.org/10.18860/egalita.v13i1.8076>
- Azzahra, F. S., & Aushafina, A. (2018). Globalization and Gender Studies: Gender Equality Points of SDG's in Effect to Timor Leste's Society Study Case. *Jurnal Global Strategis*, 12(2), 81. <https://doi.org/10.20473/jgs.12.2.2018.81-90>

-
- BAPPENAS, B. (2001). *Perempuan & Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)*. <https://sdgs.bappenas.go.id/tag/kesetaraan-gender/>
- BKKBN, B. (2007). BKKBN. *BKKBN*. <https://www.bkkbn.go.id/>
- BPS Kalimantan Utara, B. K. U. (2021). *BPS Kalimantan Utara*. <https://kaltara.bps.go.id/>
- Carnegie, M., & Singh-Peterson, L. (2019). The International ‘Gender Agenda’ in the Context of the South Pacific and Agricultural Livelihoods. In L. Singh-Peterson & M. Carnegie (Eds.), *Integrating Gender in Agricultural Development* (pp. 33–55). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-055-520191005>
- Hannan, A. (2018). Perempuan Madura Dan Pembangunan Daerah Berbasis Berkelanjutan (SDGs) Analisis SWOT Eksistensi Perempuan Madura Menuju Pembangunan Berbasis Berkelanjutan (SDGs). *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 3(1), 19–41.
- Haspels, N., & Suriyasarn, B. (2005). *Meningkatkan Kesetaraan Gender dalam Aksi Penanggulangan Pekerja Anak serta Perdagangan Perempuan dan Anak: Panduan praktis bagi organisasi*. ILO-IPEC.
- Indonesia, Women’s Support Project (Indonesia), & Canadian International Development Agency (Eds.). (2001). *Analisis Gender Dalam Pembangunan Hukum Aplikasi Gender Analysis Pathway (GAP)* (Ed. 1). Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) bekerjasama dengan Women’s Support Project II-CIDA.
- Makinde, O. A., Onyemeluke, C., Onigbanjo-Williams, A., Oyediran, K. A., & Odimegwu, C. O. (2017). Rejection of the Gender and Equal Opportunities Bill in Nigeria: A setback for sustainable development goal five. *Gender in Management: An International Journal*, 32(3), 234–240. <https://doi.org/10.1108/GM-02-2017-0023>
- Rahmawaty, A. (2015). Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga. *PALASTREN*, 8(1), 1–34.
- Sen, G. (2019). Gender Equality and Women’s Empowerment: Feminist Mobilization for the SDGs. *Global Policy*, 10(S1), 28–38. <https://doi.org/10.1111/1758-5899.12593>
- Setiati¹, F., Baihaqi¹, M. R., Annisa Rakhmadini¹, Salsabiila Bayu Nugrahaeni¹, Arief Rizky Herdiansyah¹, Agus, J., Pitoyo¹, M., Arif, F., Alfana¹, Geografi Lingkungan, & Fakultas Geografi. (2020). *Analisis Indeks Pembangunan Gender di Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2019*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18374.09284>
- Sulistiyowati, Y. (2021). Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan dan Tata Sosial. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i2.2317>
- Yusiyaka, R. A., & Safitri, A. (2020). Pendidikan Keluarga Responsif Gender. *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 3(1), 232. <https://doi.org/10.32832/oborpenmas.v3i1.2985>
-